

B A B II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG HADITS

A. Pengertian Hadits

Pengertian hadits dapat dikemukakan dalam dua sudut pandangan, yaitu dari segi bahasa (etimologi) dan dari segi istilah (terminologi).

a. Dari segi bahasa (etimologi)

Hadits menurut bahasa (etimologi) memiliki beberapa arti antara lain :

1. **الجدير** Lawannya **القديم** bermakna baru.
2. **القريب** artinya : dekat, belum lama lagi terjadi.
3. **الخير** artinya berita (Hasyby Ash Syiddiqi, 1991 : 20)

Adapun menurut istilah, maka dalam hal ini ulama' berbeda pendapat dalam mendefinisikan hadits. Hal ini di karenakan pengaruh pengetahuan dan peninjauan mereka masing-masing, sehingga akibat dari perbedaan tersebut melahirkan dua macam ta'rif yang terbatas disatu fihak dan ta'rif yang luas difihak lain.

a. Ta'rif hadits yang terbatas.

Definisi ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jumhurul muhaddisin, yaitu :

ما أضيف للنبي ﷺ قوا أو فعلا أو تقريرا ونحوها

"Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan / sejenisnya

Ta'rif diatas mengandung empat macam unsur yaitu perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat atau keadaan yang semuanya terbatas hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat atau tabi'in.

b. Ta'rif yang luas.

Ta'rif ini dikemukakan oleh sebagian muhaddisin yaitu :

أن الحديث لا يختص بالمرفوع بل جاء
إطلاقاً أيضاً للموقوف وهو ما أضيف إلى الصحابي
من قول ونحوه والمقطوع وهو ما أضيف للتابعي

"Sesungguhnya hadits itu bukanlah hanya dimarfu'kan kepada Nabi saja, melainkan dapat pula dihubungkan kepada sahabat dari perkataan yang sesamanya, serta yang Maqtu' yakni apa-apa yang disandarkan kepada tabi'in".
(at-Tirmisi, 1974 : 9).

Ta'rif diatas tidak membatasi terhadap segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saja, akan tetapi juga mencakup segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan disebut dengan hadits maukuf, atau tabi'in dan disebut dengan hadits maqtu'.

Pada dasarnya ilmu hadits itu mencakup dua pembahasan, yaitu ilmu hadits Riwayah dan ilmu hadits diroyah Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1. Ilmu Hadits Riwayah, adalah :

العالم الذي يقوم على نقل ما أضيف إلى النبي ص. م

قول او فعلا او تقرير او صفة خلقية نقل دقيقا محررا .

"Ilmu yang menukilkan segala apa yang disandarkan-
kepada Nabi Saw. baik perkataan, perbuatan, takrir atau
pun sifat tubuh anggauta, ataupun sifat perangai".

2. Ilmu Hadits Diroyah.

Dalam hal ini menurut Ibnul Akfani, sebagai be-
rikut :

علم يبحث فيه حقيقة الرواية : وشروطها
وانواعها واحكامها واحوال الرواة ، وسروطهم
واصناف المرويّات ، وما يتعلق بها .

"Ilmu hadits yang khusus dengan diroyah adalah :
Ilmu yang dari padanya kita mengetahui hakekat riwayat ,
rawi, syarat-syarat para perawi, macam-macam yang di-
riwayahkan dan segala yang berpautan dengan itu".

(Hasbi, 1958 : 21)

B. Sejarah Periwayaan Hadits.

Telah diketahui orang umum, bahwa sebelum hadits
dikodifikasikan dalam bentuk buku atau kitab. Hadits Nabi
pada Umumnya diajarkan secara lisan dan hafalan.

Dimasa Rasulallah Masih hidup, terdapatlah dua
riwayat yang tersebar dikalangan para sahabat mengenai -
tulisan/penulisan hadits yang sekilas tampak bertentangan
pertama, riwayat dari sahabat, Abu Sa'id al-Hudri, me-
nerangkan larangan terhadap penulisan hadits dengan sabda
Nabi, sebagai berikut :

لا تكتبوا عنى غير القرآن فمن كتب عنى غير القرآن
فليمحه .

"Jangan anda tulis apa yang kalian dengar dariku selain al-Qur'an dan barang siapa yang telah menulis dari ku sesuatu selain al-Qur'an, maka hendaklah dihapus".

(An-Nawawi, V, tt ; 847).

Dan yang kedua, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Ash yang menerangkan membolehkannya menulis hadits, dengan -
sabdanya :

أكتب عنى فوالذي نفسى
بيده ما خرج منه الا حق

"Tulislah apa yang kamu dengar dariku, maka demi zaid yang jiwaku ditanganNya, tidaklah keluar sesuatu dari mulutku selain hal-hal yang haq".

(Ahmad II, tt ; 192)

Terlepas dari pendapat yang mengatakan diatas difihak satu membolehkan dan fihak lain tidak boleh, yang sementara oleh para ulma' masih diperdebatkan tentang - status dan penggunaannya, namun yang jelas adalah : bahwa hadits pada masa Rasulullah saw. sampai dengan berakhirnya masa khulafaurrasyidin belum mendapat perhatian yang se-rius dari kaum muslimin.

Hal tersebut disebabkan antara lain :

1. Jumlah sahabat yang pandai menulis pada masa itu belum begitu banyak.
2. Perhatian sahabat lebih banyak tertuju kepada pencatatan, pemeliharaan dan penyiaran al-Qur'an.

keadaan tersebut terhyata tidak dibiarkan begitu saja akan tetapi dimanfaatkan oleh orang-orang yang anti Islam, dengan pura-pura masuk islam mereka mulai menyusup dan menyebarkan berita-berita bohong yang disandarkan kepada Nabi Saw. Dengan maksud untuk merusak dan menjatuhkan islam. Terlehih tatkala keadaan ummat islam melalui terpecah kepada beberapa golongan akibat situasi politik yang kacau pasa saat itu.

Pada saat itulah keberadaan mulai ternoda dengan munculnya hadits-hadits palsu yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dengan berbagai motif dan beragam. Dengan keadaan semacam itulah terdapat riwayat-riwayat yang shahih dan yang palsu yang kian hari kian banyak dan beraneka ragamnya.
(Hasbi, 1980 : 77).

Dari kejadian itu, maka untuk mencegah terjadinya hal yang lebih parah lagi terhadap kesucian dan kemurnian hadits, maka para ulama' mulai bangkit untuk mengadakan pentashihan dan penyaringan hadits secara selektif dan dilakukan dengan hati-hati. Para ulama' sejak kejadian itu tidak langsung begitu saja dalam menerima setiap berita yang mereka dengar. Mereka menyeleksi dengan teliti siapa yang memberitakannya, kapan dia lahir dan meninggalnya, bagaimana sifat-sifatnya, dan bagaimana pula latar belakang kehidupannya.

Ibnu Sirrin berkata :

"Para sahabat dan tabi'in tidak menanyakan tentang hal isnad, maka dikala telah terjadi fitnah. Merekapun di kala menerima sesuatu berita menanyakan siapa yang mem beri hadits atau berita itu. Sesudah diketahui sanad -nya maka diperiksalah sanad itu. apakah itu terdiri dari ahli sunnah, kalau memang benar, maka diambilah hadits itu. Dan kalau perawi itu dari golongan ahli bit'ah.

(Muslim I. tt. : 598 : Hasbi, 1991 : 97).

Dalam hal menyampaikan amanah tersebut, Islam juga memerintahkan agar mengatakan yang sebenarnya, tidak boleh menambah atau mengurangi.

Sebagai mana firman Allah Swt. sebagai berikut :

فاجتنبوا الرّجس من الاوثان واجتنبوا قول الزّور

"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis - itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta".

(Depag. R.I. 1989 ; 516).

Dan firman Allah, berbunyi :

يا ايّها الذين آمنوا اتقوا الله وقولوا قولا شديداً

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar".

(Depag. R.I. 1989 ; 680).

Dari keterangan ayat diatas jelas menunjukan bahwa manusia diperintahkan untuk mengatakan hal-hal yang benar dan dilarang keras untuk berkata dusta.

Daripada itu juga manusia diperintahkan untuk se-
nantiasa berhati-hati dalam menerima berita setelah itu
diteliti terlebih dahulu kemudian memutuskan apakah itu

19
berita dapat diterima atau ditolak. Dalil yang menyebutkan tentang hal itu banyak sekali diantaranya firman Allah dalam surat al-Hujarat ayat ke 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. (النحرات، ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada mu orang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesak atas perbuatan itu".

(Depag. R. I. 1989 ; 846).

Dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits diatas, maka jelaslah bahwasanya ummat islam diharapkan untuk bersikap hati-hati dan bertindak selektif dalam menerima suatu berita.

Bagi para sahabat sangatlah faham betul tentang isi al-Qur'an dan melaksanakan ajaran-ajaran agama tersebut dengan sebaik-baiknya. Dalam menyampaikan berita-berita yang diterima dari Nabi saw. mereka sangat berhati-hati dan memelihara kejujuran dan keadilan didalam menyampaikan berita tersebut, agar jangan sampai kemurnian sabda Nabi tersebut tercampur dan rusak oleh perkataan-perkataan yang tidak sesuai, dengan tuntunan ajaran agama atau kehendak dari Nabi Saw. itu sendiri.

Tindakan para sahabat tersebut kemudian diikuti oleh para Tabi'in, ulama' ahli hadits yang juga sangat

16
berhati-hati dan selektif sekali dalam menerima dan atau menolaknya suatu berita. (al-Khatib, 1975 : 88-91).

Pangkal daripada penelitian tersebut yaitu terjadi pada sanad dan pada matan. Sebab pada dasarnya memang terdiri dari dua unsur tersebut, dan antar keduanya tidak mesti selalu ada hubungannya dalam arti bahwasanya sanad yang shahih belum tentu berakibat sahih pula matannya, - atau sebaliknya. (Hasan III, 1987 : 375).

Dalam hal sanad, para ulama' ahli hadits menilai sangat penting kedudukan sanad dalam riwayat hadits karena demikian pentingnya kedudukan sanad itu, maka suatu berita yang dinyatakan sebagai hadits Nabi oleh seseorang, tapi berita itu tidak memiliki sanad sama sekali, maka berita tersebut oleh ulama' hadits tidak dapat disebut sebagai hadits. Sekiranya berita itu tetap juga dinyatakan sebagai hadits oleh orang-orang tertentu misalnya oleh ulama' yang bukan ahli hadits, maka berita tersebut oleh ulama' - hadits dinyatakan sebagai hadits palsu atau hadits maudhu'

Dalam menghadapi sanad yang beaneka ragam kualitasnya itu, maka ulama' ahli hadits menyusun berbagai istilah itu tidak hanya dimaksudkan untuk mempermudah membedakan sanad-sanad yang keadaanya sangat berfariasi itu saja akan tetapi juga mempermudah penilaian terhadap sanad yang bersangkutan dalam hubungannya dengan dapat dan tidak dapatnya dijadikan hujjah. (Ismail, 1992; 25)

17

C. Unsur-Unsur Kaidah keshohehan Hadits.

Hadits yang berderajat shoheh, harus memenuhi syarat-syarat shoheh, yang sudah ditentukan (menjadi kesepakatan ulama' hadits). Ada lima syarat yang sudah disepakati oleh para ulama' hadits, yaitu :

1. Bersambung sanadnya
2. Kuat ingatannya
3. Adil
4. Tidak berillat
5. Tidak syadz

(Al-Tarmusiy, 1981 ; 9).

Sedangkan syarat-syarat yang masih diperselisihkan adalah :

- Ketenaran dan keahlian
- Faham terhadap apa yang diriwayatkan.

Terhadap masalah tersebut Ibnu Hajar berkomentar :

1. Masalah ketenaran dan keahlian sudah termasuk dalam katagori dlobith.
2. Masalah faham terhadap apa yang diriwayatkan sudah tercakup dalam tidak berillat. (Abdur Rahman, 1987 ;96)

Hadits yang shoheh mempunyai syarat-syarat atau unsur-unsur keshohehan hadits, yaitu :

0.1. Bersambung Sanadnya.

Yang dimaksud dengan sanad yang bersambung adalah:

ما سلم أسناده من سقوط رواياته بحيث كل

من رجاله سمعه عن شيخه

Artinya : Sanad yang selamat dari keguguran rowy ditengah tengahnya sehingga para periwayat hadits mendengar langsung dari gurunya. (al-Mas'udy, tt ; 6).

Dengan kata lain tiap-tiap periwayat hadits dalam sanad hadits itu menerima riwayat hadits dari periwayat yang terdekat, keadaan yang demikian itu berlangsung sampai akhir sanad.

Para ulama' berbeda pendapat tentang nama hadits yang sanadnya bersambung. Menurut Al-Khotib Al-Bagdadiy , hadits yang bersambung sanadnya dinamai hadits musnad dan menurut Ibn Sholah hadits yang bersambung sanadnya dinamai hadits muttasil dan menurut Abdu Al-Barr hadits yang sanadnya bersambung dinamai hadits marfu'.

Jadi hadits musnad(lengkap sanadnya) adalah hadits yang muttasil dan marfu', sedangkan hadits yang muttasil dan marfu' tidaklah semuanya musnad.

Untuk mengetahui bersambung dan tidaknya sanad dalam hadits, kami akan membahas menjadi dua pokok bahasan :

a. Hubungan para periwayat yang terdekat.

Yang dimaksud dengan hubungan para perow yang terdekat adalah hubungan antara guru sebagai yang memberi hadits dan murid sebagai penerima hadits. Hubungan antara

guru dan murid dalam periwayatan tersebut dapat dikatakan diterima periwayatannya, bila periwayat yang berstatus - sebagai guru itu :

1. Bersifat tsiqoh (adil dan dlobith) secara sempurna - serta tidak pernah melakukan perbuatan tadlis (penyembunyian cacat).

2. Hidup sezaman dengan orang yang menerima hadits.

Maksudnya rowy yang menerima hadits harus sezaman dengan rowy yang memebri hadits. Ulama' berbeda pendapat tentang keharusan adanya fakta bahwa mereka saling bertemu.

* Menurut Imam Bukhori,

Masalah hidup sezaman, beliau mengemukakan dua - kreteria yaitu Al-Muashoroh wa Al-Liqo' (hidup sezaman - antara yang meriwayatkan hadits dengan yang menerima hadits ditambah adanya fakta bawa mereka itu pernah bertemu) Syarat ini memang khusus dipakai oleh imam Bukhori.

Dengan demikian kaidah liqo' dari Imam Bukhori adalah :

1. Kalau antara murid dan guru saling bertemu, maka semua riwayat antara mereka berdua dianggap pernah bertemu juga.

2. Pernah menemani gurunya dan mengenal haditsnya.

kalau syarat tersebut tidak terpenuhi, maka riwayatnya di jadikan sebagai riwayat mutaba'ah (dijadikan penguat).

Oleh karena itu Imam bukhori diberi sebutan ahlu al-tasydid (yang sangat keras menentukan syarat hadits shohih).

- Menurut Imam Muslim,

Beliau berbeda dengan Imam Bukhori, beliau hanya mensyaratkan al-Muasyaroh saja, artinya perow harus tegas menunjukkan bahwa ia bertemu dengan orang yang menyampaikan riwayat, misalnya dengan kata sami'tu, haddatsani, haddatsana, dan lain sebagainya.

b. Kata-kata yang menghubungkan nama-nama para periwayat hadits.

Maksud dari kata-kata adalah lambang tentang cara-cara yang ditempuh oleh periwayat tatkala menerima hadits dari yang bersangkutan (gurunya).

Para ulama' membagi cara penerimaan riwayat menjadi delapan macam. (Al-Sholih, 1977 ; 88-101).

Cara penerimaan riwayat tersebut adalah :

1. Al-Sama'

Adalah penerimaan hadits secara langsung mendengar dari gurunya.

Cara seperti ini dinilai tertinggi kualitasnya, Istilah-istilah yang dipakai untuk cara asma' adalah :

- sami'tu

- Ahaddasanah (seorang telah bercerita kepada kami)

- Haddatsani (seorang telah bercerita kepadaku)

- akhbarona (seorang telah mengabarkan kepada kami)
- akhbaroni (seorang telah mengabarkan kepadaku)
- qola lana (seorang telah berkata kepada kami)
- dzakaro lana (seorang telah menyebut kepada kami)
- sami'na (kami telah mendengar)

Kelemahan periwayatahdengan cara peperti ini ada lah tidak adanya koreksi akhir periwayatan, maksudnya - guru hadits menyampaikan riwayat hadits, seadngkan murid- mendengarkannya. Guru haditsntidak menerima lebih lanjut hasil penangkapan pendengaran murid terhadap hadits yang telah disampaikannya. Jadi pemeriksaan akhir dari guruter sebut terhadap tulisan dan hafalannya tidak ada.

Kelebihan periwayatan dengan cara ini a dalah :
 Pada masa Rasul cara inilah yang dijadikan, yakni para shahabat mendengar apa-apa yang didiktikan oleh Rasul. Periwaiyatan seperti ini akan terpelihara dari kekeliruan- dan kelupaan serta mendekati kepada kebenaran, lantaran sudah menjadi kebiasaan setelah mereka selesei mendengar- kan hadits dari Rasul, mereka mencocokkan satu sama lain sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh Rasul ;

عن أبي عباس قال، قال رسول الله ﷺ
 ويسمع منكم ويسمع فمن سمع منكم .

Artinya : Kalian mendengar hadits dari Saya, kemudian dari kalian hadits itu didengar oleh orang lain, dari orang tersebut, hadits yang berasal dari kalian itu didengar oleh orang lain lagi.
(Abu Dawud III, tt, 321-322).

Para ulama berbeda dalam menetapkan tingkatan dari kualitas kata-kata atau lambang-lambang al-sama'.

(Al-Sholih, 1977 : 88-93). Dari perbedaan tersebut maka saya berpendapat :

حدثني سمعت

1.1 Kata :

Menunjukkan bahwa periwayat mendengar sendiri dari gurunya.

Contohnya : حدثنا محمد بن الهيثم أنبا سفيان بن عيينة
عن عبد الملك بن عمير قال سمعت عطية القرظي يقول
فيها أنا وأبين أظهركم. (رواه ابن ماجه)

(Ibn Majah II, tt; 849).

Keterangan :

Kata " سمعت " menunjukkan bahwa Abdu Al-Malik hanya menerima riwayat dari Athiyah secara sendiri.

1.2. Kata زكرونا ، قال لنا ، أخبرنا ، حدثنا ، سمعنا

Menunjukkan kepada bahwa periwayat mendengar riwayat dengan orang lain.

Contoh :

أخبرنا محمد بن المثنى قال ، حدثنا يحيى عن سفيان قال
حدثنا زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار عن أبي عباس قال أخبركم

بومضو رسول الله ﷺ تومضاً مرة مرة (رواه النسائي)

(Al-Sindi I, 1930; 62).

Keterangan.

Bahawa yahya meriwayatkan hadits kepda Muhammad Ibn Mutsanna. Muhammad Ibn Mutsanna menerima hadits dari yahya dengan orang lain, hal tersebut ditunjukkan dengan lafad - yang dipakai dalam meriwayatkan hadits tersebut, yaitu

حدثنا

Pembuktian lafad tersebut memang diriwayatkan oleh banyak orang (rowy) :

- Riwayat Abu Dawud :

حدثنا مسعود ثنا يحيى عن سفيان حدثني زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار عن ابن عباس قال لا أخبركم بومضو رسول الله ﷺ تومضاً مرة مرة (رواه ابو داود)
(Abu Dawud I, tt ;

- Riwayat Ibn Majah :

حدثنا ابو بكر بن خلد الياهمي ثنا يحيى بن سعيد الفطاني عن سفيان عن زيد بن اسلم عن عطاء بن يسار عن ابن عباس قال رسول الله ﷺ تومضاً غرة غرة (رواه ابن ماجه)
(Ibn Majah I, tt ; 143)

- Riwayat At-Turmudzi :

حدثنا محمد بن يسار حدثنا يحيى بن سعيد قال حدثنا سفيان

عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار عن ابن عباس أن النبي
 ﷺ توهمنا مرة مرة (رواه الترمذي)

(Abu 'Isay I, tt ; 30).

2. 2. Al-Qiro'ah .

Adalah : Periwat menyuguhkan hadits kepada guru -
 nya baik itu sendiri yang membacanya atau
 orang lain yang membacanya sedangkan ia -
 mendengarkannya.

Periwat seperti ini biasanya memakai hafalan atau catat
 an. Dan pada periwayatan seperti ini biasanya murid lebih
 aktif dari pada gurunya, guru pada periwayatan ini hanya-
 lah sebagai koreksi atau penguat dari pada periwayatan -
 murid. Ini berbeda dengan al-sama', pada al-sama' guru
 tidak memeriksa tangkapan murid terhadap apa-apa yang di
 sampaikan. Jadi periwayatan al-qiro'ah lebih korektif ji-
 ka dibandingkan dengan periwayatan cara al-sama'.

Sehingga dari latar belakang tersebut para ulama'
 berbeda pendapat tentang kwalitas periwayatan al-qira'ah.

Ada tiga pendapat :

2.1. Kedudukan al-qiro'ah sama dengan Al-Sama'.

Ini dipelopori oleh Imam Bukhari dan kawan-kawannya

2.2. Kedudukan Al-Qiro'ah lebih tinggi dari pada Al-Sama'

Ini dipelopori oleh Imam Abu Hanifah dan kawan-kawan

2.3 Kedudukan Al-Sama' lebih tinggi dari pada Al-Qiro'ah

Ini dipelopori oleh Al-Suyuthi dan kawan-kawan.

(Al-Hakim, tt; 257 - 260).

Lafad-lafad yang dipakai dalam Al-Qiro'ah adalah :

- Qiro'ah Alaihi

(Aku telah membaca dihadapannya)

* Quri'a 'ala fulan wa ana asma'u.

(Dibacakan oleh seorang dihadapannya (guru) sedang aku mendengarkannya)

- Haddatsana au akhbarona qiroatu alaihi.

(Telah menceritakan atau menghabiskan kepadaku se-cara bacaan dihadapannya). (Abd.Rahman, 1987;214 ¶

Contoh :

حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن صفوان بن سليم
عن عطاء بن يسار عن ابن سعيد الحذرمي ان رسول الله صلى الله عليه وسلم
قال . الفصل يوم الجمعة واجب على كل محتلم .
(رواه المصنف) .

(Muslim III, tt,3 ¶.

Keterangan.

Bahwa yahya membaca hadits yang diriwayatkannya di hadapan Malik, periwayatan tersebut ditunjukkan dengan lafad qoro'tu.

3. Al-'Ilam.

Adalah : Pemberitahuan guru terhadap murid bahwa hadits yang diriwayatkannya adalah riwayat sendiri yang berasal dari gurunya.

4. Wasyiyah.

Adalah : Pesan seorang yang akan mati atau berpergi an agar meriwayatkan kitabnya.

Dalam masalah ini jumhur ulama' tidak memperbolehkan utk meriwayatkannya atau mengamalkannya.

Tafad-lafad yang dipergunakannya adalah :

أوصني إلى فلان يكتب قال فيه صدقنا إلى آخره

(Seorang telah berwasiat kepadaku dengan sebuah kitab, yang ia berkata dalam kitab itu " telah ber cerita kepadamu si fulan ")

5. Al-Ijazah.

Adalah : Pemberian ijin dari seseorang kepda orang lain meriwayatkan hadits dari padanya atau kitabnya.

Ijazah mempunyai tiga jenis :

- 5.1. Ijin untuk meriwayatkan sesuatu yang tertentu kepada orang tertentu.
- 5.2. Ijin untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu- kepada orang yang tertentu.

5.3. Ijin untuk meriwayatkan sesuatu yang tidak tertentu kepada orang yang tidak tertentu.

(Abd.Rahman, 1987 ; 214 - 215).

6. Al-Munawalah.

Adalah : Seorang guru memberikan sebuah naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah di koreksinya untuk diriwayatkan.

Al-Munawalah mempunyai dua macam :

6.1. Al-Munawalah bersama dengan ijazah, yaitu :

Bila seorang guru menyerahkan kitab aslinya atau salinannya, lalu mengatakan riwayatkanlah dari saya- ini. (هو اسماعيل او روايتي عن فلان قاتوه)

(Al-Sholih 1977 ; 97). Dikalangan ulama' hadits , menerima periwayatan Al-Munawalah dengan Ijazah.

Contoh :

حدثنا حرملة بن يحيى ثنا عبد الله بن وهب انبأنا ابو سريح
عن عبد الرحمن بن نهران المجري عن ابي الزبير عن جابر بن نفرا
ان قال النبي . صام فوجد منهم ريح الكراث فقال الم اكن .
نهيتكم عن اكل هذه الشجرة ان الملائكة فتأذي بها يتأذي
منه الانسان (رواه ابن ماجه) .

Keterangan.

Kata " انبأنا ابو سريح " maksudnya adalah Abu Suraih - telah memberitahukan kepada kami (Abdullah Ibn Wahbi).

(Ibn Majah II, tt ; 1116).

6.2 Al-Munawalah tanpa ijazah.

Adalah :Pemberian kitab (naskah) asli atau turunannya kepada murid dengan mengucapkan " ini hadits- yang telah saya dengar (riwayatkan), tanpa di ikuti perintah untuk meriwayatkan

(هو أسماي اوعن روايتي).

Lafad-lafad yang dipergunakan dalam periwayatan ini :

- Munawalah yang bersama ijazah.

a. **انباأنا** (Seorang telah memberitahukan kepada kami)

b. **انباأني** (Seorang telah memberitahukan kepada saya).

- Munawalah yang tanpa ijazah.

c. **ناولنا** (Seorang telah memberi kepada kami)

d. **ناولني** (Seorang telah memberi kepada saya)

7. Al-Mukatabah.

Adalah : Seorang guru hadits, menulis hadits yang -
diriwayatkannya untuk diberikan kepada -
orang tertentu.

Orang yang menulis hadits bisa guru itu sendiri atau orang lain atas permintaan guru. Sedangkan orang yang di beri hadits bisa berada pada tempat itu atau diluar tempat itu. (Al-Tirmisiy, 1974 ; 111).

Al-Mukatabah ada dua macam :

a. Al-Mukatabah yang disertai dengan ijazah.

Contoh :

حدثنا موسى حدثنا ابو عوانه حدثنا عبد الملك عنه و راد
كاتب المغيرة عن المغيرة قال قال سعيد بن عباد لو رايت
رجلا مع امرأتي لفريقته بالسيف غير مصدق ذلك التي هو
فقال اتعجبون من غير سعدك تا غير منه و الله اغير مني
(رواه البخاري)

(Bukhori VIII, 1958; 215).

Keterangan.

Kata " كاتب " menunjukkan al-mukatabah yang disertai -
dengan ijazah.

b. Al-Mukatabah yang tidak disertai dengan ijazah.

Contoh :

حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير و علي بن محمد قالا ثنا وكيع
ثنا اسميل ابن ابن ابي خالد عن سلمة بن كهيلة عنه عطاء
عن جابر ان رسول الله ﷺ باع المديتر (رواه ابن ماجه)

(Ibn Majah II, tt; 840).

Keterangan,

Kata " قالا ثنا وكيع " menunjukkan al-mukatabah yang tidak
disertai dengan ijazah.

Lafad-lafad yang dipakai dalam al-mukatabah :

- حَدَّثَنِي فُلَانُ كِتَابَةً (Seorang telah bercerita kepadaku dengan surat-menyurat)
- أَخْبَرَنِي فُلَانُ كِتَابَةً (Seorang telah mengabarkan padaku dengan surat-menyurat)
- 6 كَتَبَ لِي فُلَانٌ (Seorang telah menulis kepadaku)

Ketiga lafad tersebut adalah al-mukatabah dengan ijazah, sedangkan al-mukatabah tanpa ijazah lafadnya se -
bagai berikut :

- قَالَ حَدَّثَنَا فُلَانٌ (telah memberitakan seseorang kepada-kami). (Abd.Rahman, 1987; 217 - 218)

8. Al-Wijadalah.

Adalah : Memeperoleh tulisan hadaits dari orang lain yang tidak meriwayatkannya, baik dengan lafad sama' ataupun lainnya dari pemilih -
hadits atau pemilih tulisan tersebut.

Lafad yang dipakai dalam meriwayatkan hadits mujadalah -
adalah :

- قَرَأْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ (Saya telah membaca khot seseorang)
- وَحَدَّثَنِي بِحِطِّ فُلَانٍ (Kudapati khot seseorang)

Hukum Al-Mukatabah masih diperselisihkan oleh para ulama'
misalnya :

- Menurut Bukhori dan yang sefaham, bahwa tidak boleh mengamalkan (mujadalah).

-Menurut Syafi'i boleh mengamalkan. (

(Abd.Rahman 1987; 217 - 218).

Dari uraian tersebut diatas, maka jelaslah perbedaan an lafad-lafad yang dipakai untuk menyampaikan hadits, - perbedaan tersebut dikarenakan cara-cara para perawy dalam menyampaikan hadits dari guru yang memberikannya. Perbedaan lafad-lafad dalam menyampaikan hadits, mengakibatkan pula perbedaan nilai suatu hadits. Misalnya hadits memakai lafad sama' (sami'tu atau sami'na) dan lafad (haddatsana atau haddatsani) atau lafad ikhbar (akhbarona dan akhbaroni) lebih menyakinkan dibanding dengan lafad (shighot) 'an'anah ('an atau anna).

Jadi masalah lafad-lafad dalam menyampaikan hadis dapat terkelompok menjadi dua :

1. Lafad-lafad bagi para perawy yang mendengar langsung - dari gurunya, yaitu :

حدثنا ، حدثني

-

Biasanya disingkat (dirumuskan) dengan : ثني ، في

دثني ، ثنا ، نا ، دثنا

-

اخبرني ، اخبرنا

Biasanya disingkat dengan : انا ، ارنا ، ايانا ، اغانا

-

انبا ، نبا ، نا

-

قال لنا ، قال لنا

-

ذكر لنا ، ذكر لنا

- سمعت ، سمعنا
- قال حدثني ، قال حدثنا

Biasanya disingkat dengan : قشني ، قشنا

2. Lafad=lafad bagi para perawy yang mungkin mendengar - sendiri atau tidak mendengar sendiri dari gurunya , , yaitu :

- روي
- حكى
- عن
- ان

Ada lagi yang biasanya dipakai oleh ulama' hadits dalam menyebutkan rangkaian sanad yang biasanya dirumuskan dengan huruf (ع). Huruf tersebut mengandung penegrtian bahwa hadits tersebut mempunyai dua sanad atau lebih, maksudnya apabila penulis hadits itu telahnseleseai menulis - sanad pertama kemudian pindah menulis sanad yang lain , maka kedua sanad tersebut dihubungkan dengan huruf tersebut (ع). Huruf tersebut adalah singkatan dari tahawwul yang berarti beralih, ada yang mengatakan berasal dari kata shoha, ada juga yang berpendapat berasal dari kata hadits yang berarti seterusnya.

C.2. Periwaiatan (rowy) bersifat adil.

Kata adil berasal dari bahasa arab al-adl, kata -

al-adl adalah masdar dari kata kerja 'adalah. Menurut -
bahasa arab kata al-adl mempunyai banyak arti :

- Al-'adalah / Al-'udulah (Keadilah)
- Al-'itidal (Pertengahan)
- Al-Istiqomah (Lurus)
- Al-Mayl ila haqq (condong kepada kebenaran)

Orang yang bersifat adail disebut Al-'adil.

(Manshur XIII, tt; 456 - 463)

Masalah adil dalam periwayatan (yang dimaksud adil disini adalah sifat yang dimiliki bagi seorang guru bukan murid). Para ulama tidak terjadi kesepakatan dalam menetapkan kriteria orang yang bersifat adil (periksa kitab-kitab ulumu al-hadits).

Cara mengetahui atau menetapkan keadilan rawy didasarkan-pada : 1. Popularitas keutamaan pribadi periwayat.

Contoh : Al-Hasan al-Bisri.

Beliau terkenal karena keadaan beliau dalam masa lah keilmuan, sehingga beliau dapat julukan -
Syaikh ahlu al-Bashroh. (Al-Atsqolani, 1984;234)

2. Penilaian ulama terhadap kelebihan dan kekurangan periwayat.

contoh : Mubaroq Ibn Fadlolah.

- Menurut abd al-Rohman, Ibn Fadlolah stiqah.
 - Menurut Yahya, Ibn Fadlolah dlo'if al-Hadits.
- (Al-Jurjani VI, 1988 ; 319-321)

3. Penerapan kaidah Jarah ta'dil, jika kualitas -
 periwayat masih diperselisihkan.

Contoh : Ibn Fadlolah, masih diperselisihkan para ulama'
 (keterangan diatas). ini dapat dipecahkan dengan
 menggunakan kaidah jarah ta'dil, misalnya menggu-
 nakan kaidah: kritik pujian dimenagkan dari pada
 kritik celaan (al-ta'dil muqaddam 'ala al-Jarah)
 atau sebaliknya dsb.

Para ulama' hadits berkesimpulan bahwa adil dalam-
 periwayatan atau rawy yang dapat dikatakan adil harus me-
 menuhi minimal empat kreteria :

a. Beragama Islam.

Periwayat orang kafir, fasik atau pembohong tidak
 diterima menurut jumhur ulama', sebagai dasar mereka ada-
 lah firman Allah dalam surat al-hujurat ayat 6 :

يا ايها الذين امنوا ان جاءكم فاسقا بنبأ فتبينوا ان تصيبوا
 قوما بجملة فتصبروا على ما فعلتم ذممين .

Ayat tersebut menunjukkan bahwa berita yang dibawah oleh
 orang fasik (hadits mungkar) oleh para ulama' terhukum -
 lemah dan sebagian menolak periwayatan orang fasiq. Peri-
 wayatan orang fasiq saja tertolak apalagi periwayatan ora-
 ang kafir, sebab hadits itu berkenaan dengan sumber ajara-
 an islam, orang yang tidak beragama islam mana mungkin -
 periwayatannya bisa diterima. Masalah periwayatan orang -

kafir setelah masuk islam bisa diterima.

Contoh : Riwayat Jubair Ibn Muth'im,

انه سمع النبي يقرأ في المغرب بالطور .

Ketrangan :

J^ubair mendengar sabda Rasul tersebut ketika ia tiba di Madinah untuk menyelesaikan urusan tawaran perang Badar. Sedangkan ia keadaan kafir, yang akhirnya masuk Islam.

(Rahman, 1987; 212)

b. Berstatus Mukallaf

Para muhadditsin berpendapat seorang menerima hadits ketika ia masih anak-anak dapat diterima periwayatannya jika disampaikan setelah ia dewasa, dikarenakan anak (orang yang belum mukallaf) itu terlepas dari tanggung jawab. Anak yang belum dewasa dapat dibenarkan menerima riwayat disebabkan seluruh ummat islam tidak dapat membedakan atau membedakan riwayat-riwayat para shahabat yang diterima sebelum dan sesudah ia dewasa. Misalnya para sahabat yang menerima hadits ketika masih belum dewasa, yaitu; Al-Hasan, Al-Husain, Ibn Abbas dsb. Sehingga dapatlah kita memberi batasan minimal seorang dianggap dewasa adalah berumur 5 tahun, dikarenakan pada masa ini anak mulai menginjak tamyiz.

c. Bertaqwa.

Orang bertaqwa akan merasa selalu diawasi oleh Allah atas segala yang diperbuatnya, oleh karenanya ia

tidak berani melakukan perbuatan yang dilarang Allah dan Rasulnya, misalnya berbuat berita bohong atau palsu, sekiranya terdapat kekeliruan dalam menyampaikan berita maka-hal tersebut bukan disengaja melainkan berada diluar kemampuan.

d. Memelihara Muru'ah.

Muru'ah merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seorang tidak dapat menjaga muruahnya berarti orang tersebut mengabaikan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut akan berakibat orang tersebut tidak dihargai oleh masyarakat, orang yang tidak dihargai masyarakat berkecenderungan melakukan tindakan diluar kebiasaannya untuk memperoleh perhatian masyarakat. Boleh jadi salah satu bentuk perbuatan tersebut adalah menyampaikan berita bohong.

c. C.3. Periwatan bersifat dlobith.

Dlobith menurut bahasa bisa berarti :

- Kokoh
- Kuat
- Hafal (Ma'luf, 1968; 445).

Menurut istilah adalah : orang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarkannya dan mampu menyampaikan hafalannya itu dimana dan kapan saja ia kehendaki.

Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang dlobith otaknya mampu berfungsi untuk :

- Menangkap / mengecam berita
- Mengingat berita
- Memproduksi kembali berita

Dalam hal ini dlobith terbagi menjadi dua :

1. Dlobith sodron : Sudah dijelaskan dimuka.
2. Dlobith Kitaban : Orang yang sungguh-sungguh dan berhati-hati dalam menulis apa yang didengarkannya, sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan. Kemudian memelihara tulisan tersebut baik-baik, sehingga hendak menyampaikan tulisan tersebut kepada orang lain tetap seperti dalam keadaan semula.

Untuk memelihara kedlobithan rawy yang meriwayatkan hadits, maka kami akan membahas kualitas kedlobithan-rawy tersebut menjadi dua bagian :

a. Kualitas periwayat pertama.

Yang dimaksud disini adalah orang yang melihat turunya (terciptanya) hadits, orang yang melihat tentang turunnya hadits adalah para shahabat. Orang yang melihat (saksi) dalam turunya hadits, adakalanya sendiri adakalanya dengan orang lain. Saksi yang melihat sendiri turunya hadits disebut ghorib (fard), sedangkan saksi yang tidak sendiri disebut dengan syahid.

a.1. Ghorib adalah :

Hadits yang dalam sanadnya terdapat orang yang menyendiri dalam meriwayatkan dan menyendiri tersebut terjadi dimana saja. Penyendirian tersebut bisa mengenai personalia, sifat rawy atau keadaan rawy.

a.2. Syahid adalah :

Saksi yang melihat timbulnya hadits, sedangkan ia tidak sendirian, disebut syahid (hadits yang bersumber dari shahabat yang berlainan).

Cara mengetahui kedlobithan periwayat, didasarkan pada :

1. Kesaksian ulama', yaitu komentar ulama hadits tentang periwayatan hadits tersebut.
2. Riwayatnya tidak bertentangan dengan orang rawy yang sudah terkenal kedlobithannya.
3. Periwayat tidak sering melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadits.

b. Kualitas periwayatan selain periwayat pertama

Yang dimaksud dengan periwayatan selain saksi pertama yaitu periwayatan yang dilakukan seorang rawy, tetapi rawy tersebut tidak melihat secara langsung proses terciptanya hadits tersebut. Rawi tersebut bisa sahabat atau bukan shahabat, yang bukan shahabat yaitu mulai tabi'in sampai riwayat tersebut terdewankan.

Kwalitas periwayatan selain saksi pertama, tergantung dari keadaan periwayat itu masing-masing dalam menerima dan menyampaikan riwayat itu. Jika rawy tersebut selamat dari kaidah-kaidah Al-Jarah wa Al-Ta'dil, maka periwayatan tersebut dapat diterima, tetapi jika rawy tersebut tidak selamat dari kaidah-kaidah Al-Jarah wa Ta'dil, maka periwayatannya :

- b.1. Ditolak, jika perawy tersebut cacatnya parah, misalnya : Pendusta, ahli bid'ah dsb.
- b.2. Tidak ditolak, jika rawy tersebut cacatnya ringan - dan hadits tersebut mengenai keutamaan amal bukan - bukan menetapkan hukum syari'at,
- b.3. Tidak ditolak, jika riwayat tersebut mempunyai syahid dan mutabi'.
- b.4. Tidak ditolak dari Syadz.
- c.4. Terhindar dari Syadz.

Syadz menurut bahasa berarti :

- Jarang
- Menyendiri
- Asing
- Menyalahi banyak orang. (Ibn Mansyur V, tt;28-29).

yang dipakai adalah syadz : menyalahi orang banyak.

Sedangkan menurut istilah :

خالف الراوي الثقة فيه جماعه عن الصحاح بزيادة
او نقصا.

40

Artinya : Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang ter -
percaya yang riwayatnya bertentangan dengan ri-
wayat yang banyak terpercaya pula baik dengan
menambah ataupun dengan mengurangi.

(Hasybi I, 1987; 266).

Penelitian terhadap hadits syadz ini sangat sulit,
sebab hadits syadz terdapat pada sanad yang shohih. cara
mengetahui hadits tersebut, dengan cara membandingkan ber-
bagai sanad atau matan yang memiliki (mengandung) masalah
yang sama. Kreteria hadits yang mengandung unsur-unsur -
syadz bila :

a. Hadits tersebut memiliki lebih dari satu sanad.

Jika hadits tersebut hanya memiliki satu sanad -
saja tidaklah bisa menentukan bahwa hadits tersebut -
syadz. Sebab untuk menentukan hadits itu syadz, harus -
dengan cara membanding.

b. Seluruh periwayatannya dinilai tsiqah.

Jika terjadi pertentangan antara hadits yang di
riwayatkan oleh orang yang tidak terpercaya dengan orang
yang terpercaya, maka secara tidak langsung hadits yang
diriwayatkan oleh orang tidak tsiqah tersebut tertolak -
dengan sendirinya. Oleh sebab itu, yang dimaksud pertentangan dalam periwayatan syadz yaitu pertentangan periwayatan rawy yang sama-sama tsiqahnya, sehingga nantinya -
penyelesaiannya dapat dilihat dari dua arah :

1. Arah persambungan sanad

2. Arah penguat (syahid atau mutabi').

c. Antara sanad atau matan hadits saling bertentangan.

Masalah pertentangan adalah hal yang sangat penting untuk menentukan bahwa hadits tersebut mengandung syadz atau tidak.

Tetapi sebagian ulama' hadits menetapkan hadits syadz itu tidak tergantung kepada adanya perlawanan dengan hadits yang lain yang lebih rajih, tetapi cukuplah mensyadzkan suatu hadits, bila hadits itu diriwayatkan oleh seorang saja (satu sanad) baik itu terpercaya atau tidak, Riwayat yang tidak terpercaya ditolak sedangkan riwayat yang terpercaya dimaukufkan dan tidak dapat dijadikan hujjah. Mahhaj Dzawin Al-Nadlor (At-Tarmusi, 1974; 63).

C.5. Terhindar dari illat.

Illat menurut bahasa bisa berarti :

- Cacat
- Kesalahan baca
- Penyakit dan keburukan. (Ibn Manshur XIII, tt; 498).

Sedangkan menurut Istilah :

Sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadits.

Sama dengan syadz, hadits yang berillat sulit dilacak sebab hadits yang berillat terdapat pada sanad yang shoheh (Al-Turmusi, 1971; 86) dan biasanya cara yang ditempuh untuk mengetahui hadits tersebut, dengan cara mem

bandingkan antara riwayat yang mempunyai (mengandung) - maksud yang sama (jika hadits tersebut mempunyai mutabi' atau syahid).

G.6. Penelitian Matan.

a. Meneliti matan dengan kualitas.

Sanad setiap matan harus mempunyai sanad, tanpa - adanya sanad maka suatu matan tidak dapat dinyatakan ber asal dari Rasulullah saw. Dapat difahami bahwa ulama - hadits baru menganggap penting penelitian matan untuk dilakukan setelah sanad bagi matan itu diketahui kwali - tasnya. Bagi sanad yang dho'ifnya berat, maka matan yang shahih tidak akan menjadikan hadits tersebut berkualitas shahih. Tegasnya, matan yang sandanya sangat dho'if tdk perlu diteliti sebab hasilnya tidak akan memberi manfaat bagi kehujahan hadits yang bersangkutan.

Kwalitas sanad dan matan hadits cukup berfariasi - ada yang dho'if sanadnya tapi matannya shahih, dan seba - liknya, ada juga yang sanadnya dan matannya sama-sama - dho'if atau sama-sama shahih. Suatu hadits disebut sohih lidzatihi bila keduanya antara sanad dan matan sama-sama shahih. (Ismail, 1992:122-123)

b. Unsur keshahihan Matan.

Unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang b berkualitas shahih ada dua :

1. Terhindar dari syadz

2. Terhindar dari illat.

Penelitian syadz dan illat pada matan sangat sulit dilakukan, jikalau dibandingkan penelitian pada sanad.

Hal tersebut dikarenakan kitab-kitab yang khusus menghimpun berbagai matan yang mengandung syadz dan illat sangat langka .

c, Tolak ukur keshohehan matan.

Matan yang shoheh harus memenuhi dua unsur, yaitu:

1. Tidak syadz

2. tidak berillat. (Ismail,1992;124).

Untuk menentukan kesyadzatan dan keillatan suatu matan hadits sangatlah sulit, oleh karena itu ulama matan membuat bermacam teori atau cara pendekatan untuk mengetahui kesyadzatan dan keillatan suatu matan hadits. menurut Al-Khatib al-Baghdadi (w.46), hadits dinyatakan maqbul atau berkualitas shahih bila :

a. Kandungannya tidak bertentangan dengan akal.

b. Tidak bertentangan dengan hukum Al Qur'an

c. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir

d. Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ulama pada masa lalu (ulama' syalaf)

- 44
- e. Kandungannya tidak bertentangan dalil yang pasti
 - f. Kandungannya tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitasnya lebih kuat. (Ismail, 1992; 126).

D. Sebab-sebab tertolakannya dan lemahnya periwayatan se-orang rawy.

Sebab seorang rawy tertolak periwayatannya , bila dia melakukan hal-hal sebagai berikut :

a. Dusta.

Rawy yang dusta yaitu orang yang pernah melakukan kecurangan (dusta) dalam hadits, atau dengan kata lain - pernah membuat hadits palsu (maudlu'). Dalam hal ini - ulama menetapkan tidak boleh menerima hadits-hadits dari orang yang pernah berdusta, meskipun dia bertaubat sebab dusta kepada Rasulullah adalah dosa besar.

b. Tertuduh dusta.

Rawy yang tertuduh dusta, rawy yang banyak berdusta dalam pembicaraan umum, tetapi belum dapat dibuktikan - bahwa ia pernah berdusta dalam salah periwayatan hadis, hadits yang rawynya tertuduh dusta dinamai hadits matruk. Dalam hal ini sebagai ulama membolehkan menerima riwayat dari orang tersebut dan sebagian lagi menolak dengan pendapat bahwa orang yang pernah berbuat dusta diluar periwayatan hadits dimungkinkan ia berbuat dusta didalam periwayatan hadits. (Al-Rahman, 1987; 157).

c. Penganut Bid'ah.

Rawy yang dimaksud dengan penganut bid'ah adalah orang yang mempunyai 'itiqad menyalahi agama (Al-Qur'an - dan Al-Sunnah) dengan tidak sengaja, lantaran suatu kesamaran atau salah pengertian. Penganud bid'ah adakalanya mengkafirkan adakalanya tidak mengkafirkan, penganut bid'ah yang mengkafirkan, para ulama' berbeda pendapat :

1. diterima periwayatannya
2. ditolak periwayatannya.
3. jika ber'itiqad bahwa berdusta itu haram maka diterima periwayatannya, jika ia ber'itiqad bahwa dustanya itu halal maka ditolak periwayatannya. (Hasby II, 1976;227)

d. Fasiq.

Yang dikehendaki dalam fasiq (melanggar perintah) adalah fasiq dalam amal, bukan fasiq dalam 'itiqat karena fasiq dalam 'itiqat termasuk dalam penganut bid'ah. Orang yang berbuat fasiq dapat diterima periwayatannya menurut pendapat jumhur. Jika ia sudah bertaubat. Tetapi jika ia (periwayat) berbuat hadits palsu, maka periwayatannya - tertolak baik sebelum nyata atau sesudah nyata. (Hasby, 1987;229).

e. Menyalai orang lain.

Menyalai orang lain adalah apabila seorang rawy yang setia ingatannya lagi jujur meriwayatkan suatu hadis berlawanan dengan yang lebih setia ingatannya atau ber

lawanannya dengan riwayat banyak orang. Periwat tersebut - disebut syadz dan kalau rawynya sangat lemah hafalannya - periwatannya disebut munkar.

f. Perbuat salah.

Rawy yang berbuat salah ini kadang-kadang banyak dan kadang-kadang sedikit, seorang peraw yang disifati - dengan banyak kesalahannya hendaklah diadakan peninjauan - mengehai hadits yang telah diriwayatkannya. Kalau periwa - yatanya terdapat pada periwayatan orang lain yang tidak disifati dengan kesalahan, maka hadits yang diriwayat - kan nya dapat dipakai, tetapi jika tidak maka hendaknya di mauqufkan.

g. Tidak dikenal identitasnya.

Rawy yang tidak dikenal identitasnya, berarti dia tidak dapat diketahui sifatnya, apakah ia seorang yang adil atau tidak. Seorang yang tidak diketahui identitas - nya dan tidak diketahui namanya, haditsnya dinamai dengan hadits mubhan, tetapi jika yang mubhan itu shahabat dapat diterima. Kalau kemubhamannya pada matan tidak ditolak - secara mutlaq, ini bisa dibuat hujjah asalkan memenuhi - syarat-syarat penerimaan suatu hadits. Misalnya tidak bertentangan dengan nash yang lebih rojih, tidak syadz - dan berillat atau mempunyai syahid atau mutabi' dsb. Kalau pada sanad tidak dapat diterima kecuali shahabat - atau sesudah diketahui kemubhamannya seorang rawy tersebut.

47
h. Pendakwaan terputus.

Yaitu tertuduh bahwa sanad hadits tersebut terputus misalnya munqoti', mursal, mudallas.

i. Menerima upah.

Rawy yang minta upah untuk riwayatnya, menurut Imam Achmad, Ishaq, Abu Hatim, Al-Rozi menolak dan tidak menulis haditsnya. (Hasby, II, 1976; 230).

E. Hadits-Hadits yang tidak memenuhi Unsur-Unsur Keshohehan suatu hadits.

Unsur keshohehan hadits merupakan acuan utama utk meneliti kualitas sanad atau matan hadits. Hadits-hadits yang memenuhi unsur-unsur shoheh disebut dengan hadits - shoheh, sedangkan hadits yang tidak memenuhi sebagian atau seluruh unsur-unsur kaidah shoheh disebut :

a. Hadits Hasan

b. Hadits Dlo'if.

a. Hadits Hasan.

Yaitu : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawy yang adail tetapi tidak begitu kuat ingatannya, bersambung sanadnya dan tidak berillat dan tidak janggal.

Masalah definisi diatas para ulama' hampir seluruhnya sepakat bahwa, yang menjadi kehasanan suatu hadis dikarenakan rowynya tidak begitu kuat ingatannya.

Hadits hasan seperti itu diberinama dengan istilah hadits hasan lidzatihi.

Disamping hasan lidzatihi ada juga oleh para ulama hadits disebut dengan hadits hasan lighoirihi. Hasan lighoirihi, yaitu; Hadits yang tadinya dloif kemudian mendapatkan dukungan oleh hadits lain (Syahid / mutabi') yang semakna dari berbagai sanad. Jadi derajat hasannya - bukan karena dirinya sendiri melainkan karena adanya dukungan dari hadits lain.

b. Hadits Dlo'if.

Yaitu : Hadits yang tidak memenuhi salah satu atau seluruh syarat shohih atau syarat hasan.

Hadits dlo'if banyak sekali ragamnya, menurut Al-Iroqy , Hadits dlo'if terbagi menjadi 24 bagian dan sebagian ulama membagi 129 bagian. (Al-Tarmusiy, 1974;29).